TENTANG GADAI

(وَيَصِحُّ رَهْنٌ) وَهُوَ جَعْلُ عَيْنٍ يَجُوْزُ بَيْعُهَا وَثِيقَةً بِدَيْنٍ يُسْتَوْفَى مِنْهَا عِنْدَ تَعَذُّرِ وَفَائِهِ فَلَا يَصِحُّ رَهْنُ وَقْفٍ وَأُمُّ وَلَدٍ (بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ) كَرَهَنْتُ وَأَرْتَهَنْتُ وَيُشْتَرَطُ مَا مَرَّ فِي الْبَيْعِ مِنَ اِتِّصَالِ اللَّفْظَيْنِ وَتَوَافُقُهُمَا مَعْنًى وَيَأْتِي هُنَا خِلَافُ الْمُعَاطَاةِ (مَنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ) فَلَا يَرْهَنُ وَلِيٌّ أَبًا كَانَ أَوْ جداً أَوْ وَصِياً أَوْ حَاكِمًا مَالَ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ كَمَا لَا يَرْتَهِنُ لَهُمَا إِلَّا لِضَرُوْرَةٍ أَوْ غَبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ فَيَجُوْزُ لَهُ الرَّهْنُ وَالِارْتِهَانُ كَأَنْ يَرْهَنَ عَلَى مَا يَقْتَرِضُ لِحَاجَةِ الْمُؤْنَةِ لِيُوفِيَ مِمَّا يَنْتَظِرُ مِنَ الْغُلَّةِ أَوْ حُلُوْلِ الدَّيْنِ وَكَأَنْ يَرْتَهِنَ عَلَى مَا يُقْرِضُهُ أَوْ يَبِيْعُهُ مُؤَجَّلاً لِضَرُوْرَةِ نَهْبٍ أَوْ نَحْوِهِ لِلُزُوْمِ الإِرْتِهَانِ حِيْنَئِذٍ (وَلَوْ) كَانَ الْعَيْنُ الْمَرْهُوْنَةُ جُزْءًا مُشَاعًا أَوْ (عَارِيَةً) وَإِنْ لَمْ يُصَرِّحْ بِلَفْظِهَا كَأَنْ قَالَ لَهُ مَالِكُهَا اِرْهَنْهَا بِدَيْنِكَ لِحُصُوْلِ التَّوَثُّقِ بِهَا

Rahn (penggadaian) hukumnya sah dengan adanya Ijab dan Qabul, misalnya “Saya menggadaikan” dan “Saya menerima gadai”. Rahn yaitu menjadikan barang yang boleh dijual sebagai kepercayaan hutang[1] dimana akan dibayar dari padanya jika terpaksa tidak bisa melunasi hutang tersebut,[2] maka berarti tidaksah menggadaikan barang waqaf atau budak Ummu

[1] Walaupun berupa manfaat saja. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.67 Darl fikr
[2] Yang terakhir ini bukalah masuk dalam ta’rif dari rahn naun hanya menjelaskan faidah dari aqad rahn. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.67 Darl fikr

walad. Sebagaimana jual beli, disyaratkan pula disini bersambungnya Ijab Qabul[3] dan kecocokan ma'nanya, dan terjadi pula dalam bab ini perkhilafan akad Mu'athah.[4]Penggadaiansah jika dilakukan oleh ahli Tabarru'. Berarti sang Wali -baik itu ayah atau kakek atau pemegang washiat atau hakim- tidak boleh menggadaikan harta anak kecil atau orang gila, sebagaimana tidak pula menerima gadai untuk atas nama mereka berdua kecuali karena dlarurat atau ada keuntungan yang jelas,[5] maka diperbolehkan menggadaikan atau menerima gadai. Seperti misalnya[6] sang wali menggadaikan sesuatu sebagai jaminan hutang untuk keperluan biaya hidup perwaliannya yang akan dilunasinya dari hasil bumi yang sedang ditunggu atau dari piutang yang belum sampai masa pelunasannya, atau misalnya sang wali menerima gadai sebagai jaminan hutang yang diberikan atau barang milik perwaliannya yang dijual dengan harga angsuran karena dlarurat adanya rampasan harta atau lainnya, karena lazimnya menerima gadai dalam

---

[3] Maksud bersambungnya ijab dab qabul adalah tidak disela-selai dengan ucapan lain atau diam yang lama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.67 Darl fikr

[4] Sebagian ulama memperbolehkan dan sebagian lagi melarang. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.67 Darl fikr

[5] Yakni keuntungan yang menjanjikan yang tidak mudah didapatkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.67

[6] Contoh dalamkeadaan darurat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.69 Darl fikr

perikatan tersebut. Gadai tetap sah, sekalipun yang digadaikan itu berupa sebagian dari suatu keseluruhan, atau barang pinjaman, sekalipun tidak jelas menggunakan lafadz pinjam meminjamnya seperti misalnya pemiliknya mengatakan “Gadaikanlah pinjaman ini untuk jaminan hutangmu”, karena dengan barang itu telah bisa dipakai sebagai pegangan hutang.[7]

وَيَصِحُّ إِعَارَةُ النَّقْدِ لِذَلِكَ عَلَى الْأَوْجَهِ وَإِنْ مَنَعْنَا إِعَارَتَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَيَصِحُّ رَهْنُ مُعَارٍ بِإِذْنِ مَالِكٍ بِشَرْطِ مَعْرِفَتِهِ الْمُرْتَهِنَ وَجِنْسَ الدَّيْنِ وَقَدْرَهُ نَعَمْ فِي الْجَوَاهِرِ لَوْ قَالَ لَهُ اِرْهَنْ عَبْدِي بِمَا شِئْتَ صَحَّ أَنْ يَرْهَنَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ وَلَوْ عَيَّنَ قَدْرًا فَرَهَنَ بِدُوْنِهِ جَازَ وَلَا رُجُوْعَ لِلْمَالِكِ بَعْدَ قَبْضِ الْمُرْتَهِنِ الْعَارِيَةَ فَلَوْ تَلَفَ فِي يَدِ الرَّاهِنِ ضَمِنَ لِأَنَّهُ مُسْتَعِيْرٌ الْآنَ اِتِّفَاقاً أَوْ فِي يَدِ الْمُرْتَهِنِ فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِمَا إِذِ الْمُرْتَهِنُ أَمِيْنٌ وَلَمْ يَسْقُطِ الْحَقُّ عَنْ ذِمَّةِ الرَّاهِنِ نَعَمْ إِنْ رَهِنَ فَاسِدًا ضَمِنَ بِالتَّسْلِيْمِ عَلَى مَا قَالَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ وَيُبَاعُ الْمُعَارُ بِمُرَاجَعَةِ مَالِكِهِ عِنْدَ حُلُوْلِ الدَّيْنِ ثُمَّ يَرْجِعُ الْمَالِكُ عَلَى الرَّاهِنِ بِثَمَنِهِ الَّذِي بِيْعَ بِهِ

SAH meminjamkan uang emas/perak untuk digadaikan menurut pendapat yang aujah sekalipun madzab kita melarang meminjamkannya untuk selain itu.Maka

---

[7] Yang merupakan tujuan dari penggadian sendiri. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.69 Darl fikr

menggadaikan barang pinjaman adalah sah dengan izin dari pemilik barang itu, dengan syarat pemilik mengetahui penerima gadai, jenis dan jumlah hutang. Benar harus mengetahui hal itu Tapi dalam Al-Jawahir :[8] Apabila pemilik berkata “Gadaikanlah budakku dengan terserah hutangmu”, makasah digadaikan dengan harga diatas harga budak itu -habis-.Apabila pemilik barang telah menentukan jumlah hutang, lalu digadaikan dengan nilai hutang dibawah yang ditentukan itu, maka penggadaian tetapsah, dan bagi pemilik tidak boleh menarik kembali setelah penerimaan gadai mengambil barang gadai pinjaman tersebut. Apabila barang itu rusak ditangan penggadai (Rahin) maka wajib menanggungnya, karena dalam hal ini ia sebagai peminjam barang -hukum ini disepakati Ulama’-. Kalau rusak ditangan penerima gadai (Murtahin), maka baik Rahin maupun Murtahin tidak menanggungnya,[9] karena Murtahin adalah orang kepercayaan dan hak tidak gugur dari tanggungan Murtahin. Memang, jika peminjam

---

[8] Ini adalah batasan disyaratkannya malik mengetahui jenis hutang dan kadarnya, seolah olah beliau mengatakan : diharuskannya mengetahui hal itu selama tidak dipasrahkan untuk memilihnya orang yang dihutangi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.69 Darl fikr

[9] Selama keduanya tidak ceroboh, jika keduanya ceroboh maka wajib mengganti rugi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.69 Darl fikr

menggadaikannya dengan cara fasid (tidak memenuhi syarat), maka ia menanggung kerisakannya dengan menyerahkannya kepada Murtahin, demikian menurut yang dikatakan oleh tidak hanya satu Ulama’.Barang pinjaman yang telah menjadi gadai itu bisa dijual dikala telah sampai masa pembayaran setelah dibicarakan dengan pemiliknya, kemidian bagi pemilik menagih kembali kepada Rahin sejumlah harga barang tersebut terjual.

(لَا) يَصِحُّ (بِشَرْطِ مَا يَضُرُّ) الرَّاهِنَ ، أَوِ الْمُرْتَهِنَّ (كَأَنْ لَا يُبَاعَ) أَيِ الْمَرْهُونُ عِنْدَ الْمَحِلِّ أَيْ وَقْتَ حُلُوْلِ الدَّيْنِ أَوْ إِلَّا بِأَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ (وَكَشَرْطِ مَنْفَعَتِهِ) أَيِ الْمَرْهُوْنِ (لِمُرْتَهِنِ) كَأَنْ يُشْرِطَا أَنَّ الزَّوَائِدَ الْحَادِثَةَ كَثَمَرِ الشَّجَرِ (مَرْهُوْنَةٌ) فَيَبْطُلُ الرَّهْنُ فِي الصُّوَرِ الثَّلَاثِ (وَلَا يَلْزَمُ) الرَّهْنُ كَالْهِبَةِ (إِلَّا بِقَبْضٍ) بِمَا مَرَّ فِي قَبْضِ الْمَبِيْعِ (بِإِذْنٍ) مِنْ رَاهِنٍ يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ وَيَحْصُلُ الرُّجُوْعُ عَنِ الرَّهْنِ قَبْلَ قَبْضِهِ بِتَصَرُّفٍ يُزِيْلُ الْمِلْكَ كَالْهِبَةِ وَالرَّهْنِ لِآخَرَ وَلَا بِوَطْءٍ وَتَزْوِيْجٍ وَمَوْتِ عَاقِدٍ وَهَرْبِ مَرْهُوْنٍ.

Rahn tidaksah bila disyaratkan sesuai yang merugikan Rahin atau Murtahin, sebagaimana barang gadai tidak boleh dijual padahal masa pembayaran hutang telah tiba, atau boleh dijual hanya dengan harga lebih tinggi dari harga

umum. Atau tidaksah pula bila disyaratkan kemanfaatan barang gadai untuk Murtahin, [10] sebagaimana dua belah pihak menentukan syarat bahwa tambahan-tambahan yang terjadi -misalnya buah pohon yang digadaikan- ikut digadaikan pula. Maka Rahn belum dalam tiga bentuk ini adalah tidak sah.[11] Aqad Rahn belum jadi -sebagaimana hibah- kecuali setelah Murtahin menerima gadai dengan cara seperti pada penerima mabi' diatas, dengan seizin Rahn yang Ahli Tabarru'.Pencabutan kembali atas Rahn sebelum penyerah terimaan kepada Murtahin terjadi dengan sendirinya lantaran pentasarrufan oleh Rahn dengan tasarruf yang menghilangkan hak milik seperti hibah atau penggadaian kepada orang lain. Bukan hanya disetubuhi (bagi budak amat) atau dikawinkan atau matinya Rahn/Murtahin atau dengan adanya Marhun (barang gadai) itu melarikan diri.[12]

---

[10] Sebab kemanfaatan barang gadian tetap milik rahin. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

[11] Kebatalan dalam contoh yang kedua selama manfaat tidak dibatasi seperti satu tahun dan rahn disyaratkan dalam jual beli maka hukumnya tidak tidak batal. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

[12] Makna dari contoh-contoh yang tidak dapat mencabut aqad rahn adalah bahwa ranh teap dalam posisi semula dan hukumnya tidak rusak dengan hal itu. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 71 Darl fikr

(وَالْيَدُ) فِي الْمَرْهُوْنِ (لِمُرْتَهِنٍ) بَعْدَ لُزُوْمِ الرَّهْنِ غَالِبًا (وَهِيَ) عَلَى الرَّهْنِ (أَمَانَةٌ) أَيْ يَدُ أَمَانَةٍ وَلَوْ بَعْدَ الْبَرَاءَةِ مِنَ الدَّيْنِ فَلَا يَضْمَنُهُ الْمُرْتَهِنُ إِلاَّ بِالتَّعَدِّي كَأَنِ امْتَنَعَ مِنَ الرَّدِ بَعْدَ سُقُوْطِ الدَّيْنِ (وَصُدِّقَ) أَيِ الْمُرْتَهِنُ (كَالْمُسْتَأْجِرِ فِي) دَعْوَى (تَلَفٍ) بِيَمِينِهِ (لَا فِي رَدٍّ) لِأَنَّهُمَا قَبْضًا لِغَرَضِ أَنْفُسِهِمَا فَكَانَا كَالْمُسْتَعِيْرِ بِخِلاَفِ الْوَدِيْعِ وَالْوَكِيْلِ وَلَا يَسْقُطُ بِتَلَفِهِ شَيْءٌ مِنَ الدَّيْنِ وَلَوْ غَفَلَ عَنْ نَحْوِ كِتَابٍ فَأَكَلَتْهُ الْأَرَضَةَ أَوْ جَعَلَهُ فِي مَحَلٍّ هُوَ مَظِنَّتُهَا ضَمِنَهُ لِتَفْرِيْطِهِ.

Kekuasaan[13] atas Marhun pada umumnya setelah pelestarian aqad Rahn adalah terletak ditangan Murtahin, dan kekuasaannya ini adalah sebagai orang kepercayaan, sekalipun setelah hutang dilunasi. Karena itu, maka Murtahin tidak menanggung (kerusakan Marhun) kecuali jika karena perbuatannya yang melewati batas, sebagaimana enggan mengembalikannya setelah hutang bebas kembali.Dengan bersumpah Murtahin -sebagaimana penyewa- bisa dibenarkan dakwaannya[14] bahwa Marhun rusak, tapi tidak bisa dibenarkan dakwaannya bahwa telah mengembalikan, karena baik Murtahin

---

13 Maksud dari kekuasaan dalam hal ini adalah kekuasaan secara nyata, artinya barang gadian berada pada tangan orang yang menerima gadai, bukan kekuasaan secara syariat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 71 Darl fikr

14 Tanpa harus mengganti rugi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 72 Darl fikr

maupun penyewa adalah membawa barang untuk maksud dirinya sendiri, maka sebagaimana halnya peminjam barang. Lain halnya orang yang dititipi atau wakil. Maka dengan rusaknya Marhun tersebut, sedikitpun piutangnya tiada yang gugur.[15] Apabila Murtahin lupa sehingga Marhun semacam kitab dimakan oleh anai-anai, atau diletakan ditempat mana yang terkirakan hal itu terjadi, maka wajib menanggung kerusakan tersebut karena kecerobohannya.

(قَاعِدَةٌ) وَحُكْمُ فَسَادِ الْعُقُوْدِ إِذَا صَدَرَ مِنْ رَشِيْدٍ حُكْمُ صَحِيْحِهَا فِي الضَّمَانِ وَعَدَمِهِ لِأَنَّ صَحِيْحَ الْعَقْدِ إِذَا اقْتَضَى الضَّمَانُ بَعْدَ الْقَبْضِ كَالْبَيْعِ وَالْقَرْضِ فَفَاسِدُهُ أَوْلَى أَوْ عَدَمُهُ كَالْمَرْهُوْنِ وَالْمُسْتَأْجِرِ وَالْمَوْهُوْبِ ففَاسِدُهُ كَذَلِكَ.

(Qaidah) Hukumnya aqad fasid yang timbul dari orang pandai berbuat adalah seperti hukum aqad yang sah dalam hubungan adanya tanggungan atau tidak, karena[16] bila aqad yang sah setelah dilakukan penyerah terimaan Ma'qud Alaih -misalnya jual beli atau hutang piutang- lalu

---

[15] Berbeda dengan Madzhab Malikiyyah dan Hanafiyyah yang mengatakan gugur sesuai kadar rusaknya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

[16] Alasan dari hukum fasidnya akad seperti hukum sahihnya akad. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

terjadi kewajiban menanggung (kerusakan dll), maka lebih-lebih tanggungan itu harus ada pada aqad yang fasid. Atau lalu tidak terjadi kewajiban menanggung (kerusakan dll), seperti pada barang gadai atau barang sewaan atau barang hibah, maka demikian pula bila aqadnya fasid.

(فَرْعٌ) لَوْ رَهَنَ شَيْئاً وَجَعَلَهُ مَبِيْعًا مِنَ الْمُرْتَهِنِ بَعْدَ شَهْرٍ أَوْ عَارِيَةً لَهُ بَعْدَهُ بِأَنْ شَرَّطَا فِي عَقْدِ الرَّهْنِ ثُمَّ قَبَضَهُ الْمُرْتَهِنُ لَمْ يَضْمَنْهُ قَبْلَ مُضِيِّ الشَّهْرِ وَإِنْ عَلِمَ فَسَادَهُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَضَمِنَهُ بَعْدَهُ لِأَنَّهُ يَصِيْرُ بَيْعًا أَوْ عَارِيَةً فَاسِدَيْنِ لِتَعْلِيقِهِمَا بِانْقِضَاءِ الشَّهْرِ فَإِنْ قَالَ رَهَنْتُكَ فَإِن لَمْ أَقْضِ عِنْدَ الْحُلُوْلِ فَهُوَ مَبِيْعٌ مِنْكَ فَسَدَ الْبَيْعُ لَا الرَّهْنُ عَلَى الْأَوْجَهِ لِأَنَّهُ لَمْ يُشْتَرَطْ فِيْهِ شَيْئاً.

(Cabangan Masalah) Apabila menggadaikan sesuatu dengan syarat setelah terhitung satu bulan maka barang itu dinyatakan telah terbeli oleh Murtahin atau sebagai pinjaman kepadanya, lalu Murtahin menerima penyerahan tersebut, maka sebelum waktu berjalan satu bulan Murtahin tidak menanggung (kerusakannya),[17] sekalipun ia tahu bahwa aqadnya fasid -demikian menurut pendapat yang mu'tamad-. Tetapi

---

[17] Sebab ia adalah orang terpercaya dikala itu. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 73 Darl fikr

menanggung (kerusakannya) setelah berjalan satu bulan,karena sejak itu telah menjadi barang jual atau barang pinjaman dengan aqad yang fasid, karena tergantungnya kepindahan status tersebut (dari gadai menjadi pinjaman atau belian) pada habisnya masa satu bulan. Apabila orang berkata “Saya menggadaikan kepadamu dan bila saya tak bisa melunasi hutang diwaktu pembayarannya nanti maka barang ini menjadi pembelianmu”, maka jual belinya fasid tapi Rahnnya sah[18] –menurut pendapat yang aujah -, karena Rahin tidak mensyaratkan sesuatu dalam aqad Rahn tersebut.

(وَلَهُ) أَيْ لِلْمُرْتَهِنِ (طَلَبَ بَيْعَهُ) أَيْ الْمَرْهُوْنِ أَوْ طَلَبَ قَضَاءَ دَيْنِهِ إِنْ لَمْ يَبِعْ وَلَا يَلْزَمُ الرَّاهِنُ الْبَيْعَ بِخُصُوْصِهِ بَلْ إِنَّمَا يَطْلُبُ الْمُرْتَهِنُ أَحَدَ الْأَمْرَيْنِ (إِنْ حَلَّ دَيْنٌ) وَإِنَّمَا يَبِيْعُ الرَّاهِنُ بِإِذْنِ الْمُرْتَهِنِ عِنْدَ الْحَاجَةِ لِأَنَّ لَهُ فِيْهِ حَقّاً وَيُقَدَّمُ الْمُرْتَهِنُ بِثَمَنِهِ عَلَى سَائِرِ الْغُرَمَاءِ فَإِنْ أَبَى الْمُرْتَهِنُ الْإِذْنَ قَالَ لَهُ الْحَاكِمُ اِئْذَنْ فِي بَيْعِهِ أَوْ أَبْرِئْهُ مِنَ الدَّيْنِ

Bagi Murtahin[19] setelah sampai masa pelunasan hutang berhar minta dijualnya marhun atau

[18] Sebab tidak ada pembatasan waktu sedang dalam nihayahnya mengatakan hukumnya juga fasid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 74 Darl fikr

[19] Ini adalah buad dan faidah dari aqad Rahn. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 74 Darl fikr

menagih piutangnya bila marhun tidak dijual. Bagi Rahin tidak terharuskan agar barang itu dijual, tapi adalah Murtahin menuntut kepadanya salah satu dua hal tersebut.[20]

Hanya saja bagi Rahin boleh menjual marhun atas izin dari murtahin jika memang perlu dijual, karena Murtahin juga turut menghaki barang tersebut. Murtahin diprioritaskan dalam penentuan harganya atas pemiutang-pemiutang selainnya. Apabila Murtahin tidak mau memberikan izin penjualannya, maka kepadanya hakim berkata "Ijinkanlah ia menjual atau bebaskan ia dari hutang."

(وَيُجْبَرُ رَاهِنٌ) أَيْ يُجْبِرُهُ الْحَاكِمُ عَلَى أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ إِذَا امْتَنَعَ بِالْحَبْسِ وَغَيْرِهِ (فَإِنْ أَصَرَّ) عَلَى الْاِمْتِنَاعِ أَوْ كَانَ غَائِبًا وَلَيْسَ لَهُ مَا يُوَفِّى مِنْهُ غَيْرُ الرَّهْنِ (بَاعَهُ) عَلَيْهِ (قَاضٍ) بَعْدَ ثُبُوْتِ الدَّيْنِ وَمِلْكِ الرَّاهِنِ وَالرَّهْنِ وَكَوْنِهِ بِمَحَلِ وِلاَيَتِهِ وَقَضَى الدَّيْنَ مِنْ ثَمَنِهِ دَفْعًا لِضَرَرِ الْمُرْتَهِنِ وَيَجُوْزُ لِلْمُرْتَهِنِ بَيْعُهُ فِي دَيْنٍ حَالٍ بِإِذْنِ الرَّاهِنِ وَحَضْرَتِهِ بِخِلاَفِهِ فِي غَيْبَتِهِ نَعَمْ إِنْ قَدَّرَ لَهُ الثَّمَنُ صَحَّ مُطْلَقًا لِإِنْتِفَاءِ التُّهْمَةِ وَلَوْ شَرَّطَا أَنْ يَبِيْعَهُ ثَالِثٌ عِنْدَ الْمَحِلِّ جَازَ بَيْعُهُ بِثَمَنِ مِثْلٍ حَالٍّ وَلَا يُشْتَرَطُ مُرَاجَعَةُ الرَّاهِنِ فِي الْبَيْعِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ إِذْنِهِ بَلِ الْمُرْتَهِنِ

---

[20] Yakni menjualnya atau membayar dar harta yang lain. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

لِأَنَّهُ قَدْ يُمْهِلُ أَوْ يُبْرِىءُ

Rahin dipaksa untuk melakukan salah satu dua alternatif tersebut (melunasi hutangnya atau menjual barang gadaian untuk melunasinya), jika ternyata membangkang melakukannya. Maksudnya, hakim (wajib) memaksanya dengan cara menahan atau yang lain.Dan juga Rahin masih juga enggan atau tidak ada ditempat sedangkan Rahin tak punya untuk membayar hutangnya kecuali barang gadai tersebut, maka bagi Qadli dengan cara paksa boleh menjual baranga tersebut setelah terbukti hutangnya masih ada, terbukti barang itu milik Rahin, terbukti terjadi Rahn dan barang gadai tersebut berada didalam daerah kekuasaannya, lalu dari harga penjualan tersebut sang Qadli membayar hutangnya, karena menolak terjadinya madlarat atas diri Murtahin. **Boleh** bagi Murtahin bila telah sampai masa pembayaran hutang menjual barang gadai dengan seizin Rahin dan penjualan dilakukan dihadapan Rahin. Lain halnya jika penjualan dilakukan saat perginya Rahin.[21]Memang, jika Rahin telah menentukan

[21] Maka hukumnya tidak sah, sebab penjualan yang ia lakukan adalah untuk tujuan dirinya sendiri maka akan timbul kecurigaan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 75 Darl fikr

harganya maka boleh menjualnya secara mutlak[22] karena tidak ada kecurugaan.Apabila dua belah pihak menyaratkan agar penjualan dilakukan oleh pihak ketiga sewaktu masa pembayaran hutang telah tiba, maka pihak ketiga boleh menjualnya dengan harga umum secara kontan. Dalam hal ini tidak disyaratkan mengadakan pembicaraan kembali dengan Rahin mengenai penjualannya , karena asal permasalahannya adalah bahwa izinnya masih berjalan terus. Tapi justru disyaratkan mengadakan pembicaraan dengan Murtahin, sebab terkadang ia menunda penagihan itu atau malah membebaskannya.

(وَعَلَى مَالِكِهِ) مِنْ رَاهِنٍ أَوْ مُعِيْرٍ لَهُ (مُؤْنَةٌ) لِلْمَرْهُوْنِ كَنَفَقَةِ رَقِيْقٍ و كِسْوَتِهِ وَعَلَفِ دَابَّةٍ وَأُجْرَةُ رَدِّ آبِقٍ وَمَكَانِ حِفْظٍ وَإِعَادَةِ مَا يَهْدِمُ إِجْمَاعًا خِلاَفًا لِمَا شَذَّ بِهِ الْحَسَنُ فَإِنْ غَابَ أَوْ أَعْسَرَ رَاجَعَ الْمُرْتَهِنُ الْحَاكِمَ وَلَهُ الْإِنْفَاقُ بِإِذْنِهِ لِيَكُوْنَ رَهْنًا بِالنَّفَقَةِ أَيْضاً فَإِنْ تَعَذَّرَ اسْتِئْذَانُهُ وَأَشْهَدَ بِالْإِنْفَاقِ لِيَرْجِعَ رَجَعَ وَإِلَّا فَلَا

Bagi pemilik Marhun, baik itu Rahin sendiri atau peminjamkan barang marhun, wajib

---

[22] Baik dihadapannya ataupun tidak. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 75 Darl fikr

menanggung biaya marhun,[23] misalnya nafakah dan pakaian budak, makanan binatang, upah pencarian budak melarikan diri, sewa tempat menyimpan, biaya perbaikan kerusakan -demikaian menurut Ijma'-, lain halnya menurut pendapat Al-Hasan yang Syadz. Jika kalau pemilik itu tidak ada ditempat atau kemelaratan, maka Murtahin melaporkan pada Hakim, lalu atas izin dari padanya Murtahin boleh membiayai marhun, agar supaya penggadaian terhitung beserta biaya perawatannya.Dan apabila Murtahin berhalangan minta izin kepada Hakim dan telah mempersaksikan pembiayaannya kepada marhun untuk nantinya diminta ganti kembali, maka boleh minta gantinya. Kalau tidak, maka tidak boleh minta ganti.

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيْ لِلْمَالِكِ بَعْدَ لُزُوْمِ الرَّهْنِ بَيْعٌ وَوَقْفٌ وَ (رَهْنٌ لِآخَرَ) لِئَلاَ يُزَاحِمُ الْمُرْتَهَنُ (وَوَطْءٌ) لِلْمَرْهُوْنَةِ بِلَا إِذْنِهِ وَإِنْ لَمْ تَحْبَلْ حَسْمًا لِلْبَابِ بِخِلَافِ سَائِرِ التَّمَتُّعَاتِ فَتَحِلُّ إِنْ أَمِنَ الْوَطْءَ (وَتَزْوِيْجُ) الْأَمَّةِ الْمَرْهُوْنَةِ لِنَقْصِهِ الْقِيْمَةَ (لَا) إِنْ كَانَ التَّزْوِيْجُ (مِنْهُ) أَيِ الْمُرْتَهِنُ أَوْ بِإِذْنِهِ فَلَا يَمْتَنِعُ عَلَى الرَّاهِنِ وَكَذَا لَا تَجُوْزُ الْإِجَارَةُ لِغَيْرَ الْمُرْتَهِنِ بِلَا إِذْنٍ إِنْ جَاوَزَتْ مُدَّتُهَا الْمَحِلَّ

---

[23] Maksud dari biaya marhun adalah setiap hal yang dinamakan biaya secara umumnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 75 Darl fikr

.

Setelah terjadi aqad Rahn, maka bagi pemilik barang tidak diperbolehkan menjualnya atau mewaqafkannya atau menggadaikan lagi kepada orang lain agar tidak terjadi penuntutan hak kepada Murtahin.[24] Tidak boleh pula mensetubuhinya tanpa seizin Murtahin sekalipun tidak menjadi hamil, karena menutup sumber permasalahan, lain halnya pemanfaatan-pemanfaatan sek yang lain maka hukumnya halal jika aman dari persetubuhan. Tidak boleh pula mengawinkan budak wanita yang tengah digadaikan, karena hal itu bisa mengurangi harganya. Kalau pengawinan budak wanita itu dengan Murtahin atau atas seizin dari padanya, maka tidak terlarang bagi Rahin melaksanakannya. Demikian pula tidak diperbolehkan menyewakannya kepada selain Murtahin sendiri tanpa seizin dari padanya, jika masa penyewaan itu melampaui masa pelunasan hutangnya.

---

[24] Yang awal hingga hilanglah tujuan dari gadai. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 77Darl fikr

وَيَجُوزُ لَهُ الْإِنْتِفَاعُ بِالرُّكُوْبِ وَالسُّكْنَى لَا بِالْبِنَاءِ وَالْغَرْسِ نَعَمْ لَوْ كَانَ الدَّيْنُ مُؤَجَّلًا وَقَالَ أَنَا أَقْلَعُ عِنْدَ الْأَجَلِ فَلَهُ ذٰلِكَ وَأَمَّا وَطْءُ الْمُرْتَهِنِ الْجَارِيَةِ الْمَرْهُونَةِ وَلَوْ بِإِذْنِ الْمَالِكِ فَزِنًا حَيْثُ عَلِمَ التَّحْرِيمَ فَعَلَيْهِ الْحَدُّ وَيَلْزَمُهُ الْمَهْرُ مَا لَمْ تُطَاوِعْهُ عَالِمَةً بِالتَّحْرِيْمِ وَمَا نُسِبَ إِلَى عَطَاءٍ مِنْ تَجْوِيْزِهِ الْوَطْءَ بِإِذْنِ الْمَالِكِ ضَعِيْفٌ جِداً بَلْ قِيْلَ إِنَّهُ مَكْذُوْبٌ عَلَيْهِ.

Boleh bagi pemilik barang marhun memanfaatkannya[25] dengan mengendarai dan mendiami, tapi tidak boleh membuat bangunan dan menanam diatas tanah marhun. [26]Memang, jika hutang itu belum sampai waktu pelunasannya dan ia berkata “Akan kucabut bangunan/tanaman itu diwaktu telah datang masa pelunasan”, maka hal itu boleh dilakukan.Adapun persetubuhan yang dilakukan oleh Murtahin kepada budak wanita marhunah sekalipun atas seizin pemiliknya, adalah dihukumi zina jika Murtahin telah mengetahui hukum keharamannya. Maka ia wajib dikenai hukuman had, dan wajib membayar mahar jika budak wanita itu tidak dengan menyerahkan diri sepenuhnya untuk disetubuhi dalam keadaan

---

[25] Selama tidak menyebabkan kurangnya manfaat pada barang tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 77 Darl fikr

[26] Sebab hal tersebut dapat mengurangi harga dari marhun. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 77 Darl fikr

telah tahu hukum keharamannya. Mengenai keterangan yang dikatakan riwayat Imam Atha' bahwa boleh mensetubuhi budak wanita marhunah atas seizin pemiliknya, adalah sangat dla'if. Bahkan ada yang mengatakannya *Hadits palsu*

(وَسُئِلَ) الْقَاضِي الطَّيِّبُ النَّاشِرِيُّ عَنِ الْحُكْمِ فِيْمَا اِعْتَادَهُ النِّسَاءُ مِن ارْتِهَانِ الْحُلِيِّ مَعَ الْإِذْنِ فِي لَبْسِهَا (فَأَجَابَ) لَا ضَمَانَ عَلَى الْمُرْتَهِنَةِ مَعَ اللَّبْسِ لِأَنَّ ذَلِكَ فِي حُكْمِ إِجَارَةٍ فَاسِدَةٍ مُعَلِّلاً ذَلِكَ بِأَنَّ الْمُقْرِضَةَ لَا تُقْرِضُ مَالَهَا إِلاَّ لِأَجْلِ الْإِرْتِهَانِ وَاللِّبْسِ فَجَعَلَ ذَلِكَ عِوَضًا فَاسِدًا فِي مُقَابَلَةِ اللَّبْسِ.

Qadli Ath-Thayyib An-Nasyiriy ditanya mengenai kebiasaan para kaum wanita menerima gadai berupa perhiasan emas dengan izin pemakaiannya, maka menjawab bagi Murtahin tersebut tidak menanggung (kerusakan) atas pemakaianya, karena perikatan seperti itu adalah dihukumi sebagai aqad sewa menyewa yang fasid.[27] Hal itu beralasan bahwa wanita yang memberikan hutang itu mau memberikannya hanya karena bila menerima gadai dan boleh dipakainya, maka pemberian hutang itu sebagai

[27] Dan dalam ijarah atau sewa menyewa yang fasid hukumnya tidak dlaman atau ganti rugi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 77 Darl fikr

penukar yang fasid[28] terhadap kebolehannya memakai.

(وَلَوِ اخْتَلَفَا) أَيِ الرَّاهِنُ وَالْمُرْتَهِنُ (فِي أَصْلِ رَهْنٍ) كَأَنْ قَالَ رَهَنْتَنِي كَذَا فَأَنْكَرَ الْآخَرُ (أَوْ) فِي (قَدْرِهِ) أَيِ الْمَرْهُوْنِ كَرَهَنْتَنِي الْأَرْضَ مَعَ شَجَرِهَا فَقَالَ بَلْ وَحْدَهَا أَوْ قَدْرِ الْمَرْهُوْنِ بِهِ كَبِأَلْفَيْنِ فَقَالَ بَلْ بِأَلْفٍ (صُدِقَ رَاهِنٌ) بِيَمِيْنِهِ وَإِنْ كَانَ الْمَرْهُوْنُ بِيَدِ الْمُرْتَهِنِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ مَا يَدَّعِيْهِ الْمُرْتَهِنُ وَلَوِ ادَّعَى مُرْتَهِنٌ هُوَ بِيَدِهِ أَنَّهُ قَبَضَهُ بِالْإِذْنِ وَأَنْكَرَهُ الرَّاهِنُ وَقَالَ بَلْ غَصَبْتَهُ أَوْ أَعَرْتُكَهُ أَوْ آجَرْتُكَهُ صُدِقَ فِي جُحْدِهِ بِيَمِيْنِهِ .

Bila terjadi percekcokan diantara Rahin dan Murtahin mengenai terjadi penggadaian atau tidak, sebagaimana berkata “Engkau menggadaikannya kepadaku” lalu pihak lain mengingkarinya, atau mengenai kadar marhun, seperti, “Engkau menggadaikan padaku bumi berikut pepohonannya” lalu pihak lain berkata “Tapi hanya buminya saja”, atau mengenai kadar Marhun Bih (hutang yang dijamin gadai), seperti “dengan hutang 2.000,-“ lalu pihak lain dengan hutang. 1000,-, maka semua itu dengan bersumpah sang Rahin dibenarkan dakwaannya sekalipun marhun telah berada ditangan

---

[28] Sebab tidak ada sighat dan karena hal tiu tidak sah dijadikan sebagai penukar. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 78 Darl fikr

Murtahin,[29] karena asal permasalahannya adalah tidak terjadinya apa yang didakwakan Murtahin. Bilamana Murtahin mendakwakan marhun yang ada ditangannya bahwa ia mengambilnya atas seizin Rahin, lalu Rahin mengingkarinya lalu berkata "Tapi engkau ghasab" atau "Barang itu saya pinjamkan kepadamu" atau "Saya sewakan kepadamu", maka dengan bersumpah sang Rahin bisa dibenarkan perlawanannya tersebut.

(فَرْعٌ) مَنْ عَلَيْهِ أَلْفَانِ بِأَحَدِهِمَا رَهْنٌ أَوْ كَفِيْلٌ ، فأَدَّي أَلْفًا وَقَالَ أَدَيْتُهُ عَنْ أَلْفِ الرَّهْنِ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْمُؤَدِّي أَعْرَفُ بِقَصْدِهِ وَكَيْفِيَّتِهِ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ أَدَّى لِدَائِنِهِ شَيْئاً وَقَصَدَ أَنَّهُ عَنْ دَيْنِهِ وَقَعَ عَنْهُ وَإِنْ ظَنَّهُ الدَّائِنُ هَدِيَّةً كَذَا قَالُوْهُ ثُمَّ إِنْ لَمْ يَنْوِ الدَّافِعُ شَيْئاً حَالَةَ الدَّفْعِ جَعَلَهُ عَمَّا شَاءَ مِنْهُمَا لِأَنَ التَّعْيِيْنَ إِلَيْهِ.

(Cabangan masalah) Barang siapa hutang 2.000,- dan yang 1.000,- diantaranya memakai gadai sedang yang lainnyamemakai kafil (penanggung hutang), lalu membayar 1.000,- dan katanya "Saya bayar 1.000,- yang bergadai", maka dengan bersumpah bisa dibenarkan perkataannya tersebut, karena orang yang membayar itu lebih mengetahui maksud dan cara

---

[29] Untuk menyangkal pendapat yang lemah yang mengatakan bahwa jika barang yang digadaikan berada ditangan muratahin maka maka ia yang dibenarkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 78 Darl fikr

pembayarannya. Dari keterangan tersebut, apabila seseorang menyerahkan sesuatu kepada pemiutangnya dengan maksud pembayaran hutang, sekalipun pemiutang mengiranya sebagai hadiah. Demikian dikatakan oleh para Ulama'.Kemudian jika[30] yang membayarkan 1.000,- tadi tidak memaksudkan sesuatu diwaktu menyerahkannya, maka bisa dijadikan pembayaran yang manapun (yang bergadai atau yang berkafil), karena penentuan yang mana adalah hak si pembayar.

(تَتِمَّةٌ) الْمُفْلِسُ مَنْ عَلَيْهِ دَيْنٌ لِآدَمِيٍّ حَالٌّ زَائِدٍ عَلَى مَالِهِ يُحْجَرُ عَلَيْهِ بِطَلَبِهِ الْحَجْرَ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ طَلَبَ غُرَمَائُهُ وَبِالْحَجْرِ يَتَعَلَّقُ حَقُّ الْغُرَمَاءِ بِمَالِهِ فَلَا يَصِحُّ تَصَرُّفُهُ فِيْهِ بِمَا يَضُرُّهُمْ كَوَقْفٍ وَهِبَةٍ وَلَا بَيْعُهُ وَلَوْ لِغُرَمَائِهِ بِدَيْنِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِ الْقَاضِي وَيَصِحُّ إِقْرَارُهُ بِعَيْنٍ أَوْ دِينٍ أُسْنِدُ وُجُوبُهُ لِمَا قَبْلَ الْحَجَرِ وَيُبَادِرُ قَاضٍ يَبِيْعُ مَالَهُ وَلَوْ مَسْكَنَهُ وَخَادِمَهُ بِحَضْرَتِهِ مَعَ غُرَمَائِهِ وَقَسَمَ ثَمَنَهُ بَيْنَ غُرَمَائِهِ كَبَيْعِ مَالِ مُمْتَنِعٍ عَنْ أَدَاءِ حَقٍّ وَجَبَ عَلَيْهِ أَدَاؤُهُ

(Penutup) **Muflis** yaitu orang menanggung hutang kepada orang lain yang lebih besar dari jumlah harta miliknya[31].Hukum muslis adalah

[30] Ini hubungannya dengan permasalahan yang awal yakni masalah barang siapa hutang 2000, Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 79 Darl fikr

[31] Maksud dari hartanya adalah harta benda atau yang dihutang yang mudah untuk diambil seperti dihutang oleh orang yang kaya, bukan

terkekang tasyarufnya atas permohonan sendiri atau permohonan para pemiutangnya.[32] Dengan terkekang tasyarufnya, maka hak-hak para pemiutang menjadi bertalian dengan harta Muflis itu. Maka menjadi tidak sah lagi pentasarrufan Muflis atas hartanya kepada hal-hal yang merugikan para pemiutang, misalnya wakaf atau hibah, dan tidaksah pula penjualannya sekalipun kepada para pemiutang dengan hitungan hutang tanggungannya, tanpa seizin dari Qadli. **Syah ikrar** (pengakuan) Mufli mengenai kebendaan atau hutang yang bertalikan kewajibannya dengan sebelum dilakukan pengampuan. Bagi Qadli secepatnya melakukan penjualan hartanya[33] - sekalipun berupa rumah atau budak pelayan- dihadapan Muflis dan segenap para pemiutangnya, lalu membagikan hasil penjualan tersebut kepada sekalian para pemiutang. Sebagaimana penjualan seperti itu dilakukan

---

seperti manfaat, benda yang dighasab dan benda yang tidak nberada disisinya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 79 Darl fikr

[32] Muflis tidak dapat terkekang tasyarufnya dengan tanpa permintaan orang-orang tersebut sebab itu adalah kemaslahatan mereka dan merakalah yang sedang menunggu hutangnya dibayar. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 79 Darl fikr

[33] Dengan hukum sunah, sebagianpendapat menghukumi wajib. Hal itu supaya masa pengekangan tasyaruf tidak terlalu lama namun jangan terlalu cepat agar harga jaul tidak muah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 80 Darl fikr

pula atas harta orang yang enggan membayar harta hak orang lain yang wajib dilunasinya.

وَلِقَاضٍ إِكْرَاهُ مُمْتَنِعٍ مِنَ الْأَدَاءِ بِالْحَبْسِ وَغَيْرِهِ مِنْ أَنْوَاعِ التَّعْزِيْرِ وَيُحْبَسُ مَدِيْنٌ مُكَلَّفٌ عُهِدَ لَهُ الْمَالُ لَا أَصْلٌ وَإِنْ عَلاَ مِنْ جِهَةِ أَبٍ أَوْ أُمٍّ بِدَيْنِ فَرْعِهِ خِلاَفًا لِلْحَاوِي كَالْغَزَالِي وَإِذَا ثَبَتَ إِعْسَارُ مَدِيْنٍ لَمْ يَجُزْ حَبْسُهُ وَلَا مُلاَزَمَتُهُ بَلْ يُمْهَلُ حَتَّى يُوْسِرَ وَلِلدَّائِنِ مُلاَزِمَةُ مَنْ لَمْ يَثْبُتْ إِعْسَارُهُ مَا لَمْ يَخْتَرْ الْمَدِيْنُ الْحَبْسَ فَيُجَابُ إِلَيْهِ وَأُجْرَةُ الْحَبْسِ وَكَذَا الْمُلاَزِمُ عَلَى الْمَدِيْنِ وَلِلْحَاكِمِ مَنْعُ الْمَحْبُوْسِ الإِسْتِئْنَاسُ بِالْمُحَادَثَةِ وَحُضُوْرُ الْجُمْعَةِ وَعَمَلُ الصَّنْعَةِ إِنْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِيْهِ وَلَا يَجُوْزُ لِلدَّائِنِ تَجْوِيْعُ الْمَدِيْنِ بِمَنْعِ الطَّعَامِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

Qadli berhak memaksa orang yang enggan untuk membayar kewajibannya, baik dengan cara menahannya atau bentuk ta’zir yang lain. Penghutang Mukallaf yang diketahui mempunyai harta adalah boleh ditahan. Ayah ibu keatas dari jalur ayah atau ibu, tidak bisa ditahan lantaran hutangnya kepada anak turunnya, lain halnya menurut pendapat Al-Hawiy yang seperti Al-Ghazaliy. Bila penghutang itu tetap pada kemiskinannya, maka tidak diperbolehkan

ditahan atau ditagih, tapi diundur sampai mampu membayarnya.[34]

Pemiutang Berhak mengih penghutang yang tidak tetap pada kemiskinannya, selagi penghutang tidak memilik ditahan, maka permintaannya dikabulkan. Biaya dalam tahanan maupun penjaga penjara menjadi tanggungan penghutang. **Hakim** berhak melarang orang yang ditahan dari bersenang-senang dengan berbincang-bincang, menghadiri shalat jum’at dan bekerja tukang, jika yang seperti itu membawa mashlahat.

Tidak Diperbolehkan bagi pemiutang melaparkan perut penghutang dengan cara tidak memberinya makanan, sebagaimana hal itu difatwakan oleh Guru kita *Az Zamzamiy Rahimahullah.*

وَيَجُوْزُ لِغَرِيْمِ الْمُفْلِسِ الْمَحْجُوْرِ عَلَيْهِ أَوِ الْمَيِّتِ اَلرُّجُوْعُ فَوْرًا إِلَى مَتَاعِهِ إِنْ وُجِدَ فِي مِلْكِهِ وَلَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ حَقٌّ لاَزِمٌ وَالعِوَضُ حَالٌّ وَإِنْ تَفَرَّخَ الْبِيْضُ الْمَبِيْعُ وَنَبَتَ الْبِذَرُ وَاشْتَدَّ حَبُّ الزَّرْعِ لِأَنَّهَا حَدَثَتْ مِنْ عَيْنِ مَالِهِ وَيَحْصُلُ الرُّجُوْعُ مِنَ الْبَائِعِ وَلَوْ بِلَا قَاضٍ بِنَحْوِ فَسَخْتُ وَرَجَعْتُ فِي الْمَبِيْعِ لَا بِنَحْوِ بَيْعٍ وَعِتْقٍ

[34] Bahkan haram untuk menagihnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 81 Darl fikr

فِيْهِ.

Boleh[35] bagi orang yang menghutangi orang *Muflis* yang dicegah tasyarufnya atau telah mati, dengan seketika menarik kembali hutangnya, jika masih terdapat dalam hak milik muflis dan tidak bertalian dengan hak tetap orang lain[36] serta hutang itu telah sampai masa pembayarannya, sekalipun dagangan itu berupa telur dan telah mulai menetas atau biji-bijian dan telah mulai bersemi atau biji-bijian dan telah semakin tua, karena tambahan-tambahan tersebut terjadi dari hartanya itu sendiri. Pencabutan kembali aqad jual beli bisa terjadi dari pihak penjual *walaupun tanpa qadli* dengan semacam pertanyaan "Saya fasakhkan" dan "Saya tarik kembali mabi'". Tidak dengan cara semacam menjual kepada orang lain atau memerdekakannya.

---

[35] Dengan sembilan syarat, lihat dalam,,, Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 81 Darl fikr

[36] Berbeda jika ada hubungan dengan hak orang lain seperti gadai yang telah diterimakan maka tidak boleh untuk diatik kembali. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 80 Darl fikr